

MINGGU INI, 25 MEI 1990 - HALAMAN IV

# Teater Non Ibukota

Oleh : Ariel Heryanto

**BEBERAPA** istilah kunci mesti diperjelas dulu, sebelum benang gagasan berikut terurai. Tapi penjelasan tidak berarti batasan definitif. Pertama, yang dimaksud dengan istilah TEATER di sini merupakan acuan pada kegiatan seni pentas (dengan aneka isi dan bentuknya) pada masa ini, di tanah lahir kampung halaman kita. Sedangkan yang dimaksud dengan IBUKOTA adalah wilayah kehidupan urban pada umumnya, dan Jakarta khususnya.

Setelah Pertemuan Teater '80 di Jakarta, banyak orang teater kita yang suka kasak kusuk lagu lama: teater kita miskin dalam segala galanya. Tapi kita mesti tetap gagah dalam kemiskinan. Kaya melulu memang tak cukup. Tapi gagak toh apa juga sudah cukup?

Rasanya malah lebih susah mencari orang teater kita yang tidak gagah... kalau lagi ngomong. Ngomong soal teater yang miskin. Dan juga ngomong tentang kegagalan.

Tapi apa benar, kita ini miskin segala galanya?

Kita kaya orang teater yang kaya omongan: teater modern kita belum merakyat. Belum masyarakat. Baik di ibukota maupun di daerah. Sehingga kesadaran bahwa dunia teater pada hakekatnya adalah kegiatan kolektif, baru digarap secara mikro sekali. Baru berupa kolektivitas beberapa gelintir individu. Maka pada sisi ini kekayaan kita barulah kekayaan sejumlah kolektivitas mikro yang terberai.

Keadaan itu memang tidak jauh dari langit. Keadaan itu sangat logis dalam wilayah sistem hidup metropolitan yang industrial, yang kapitalis. Sehingga drama menolong, atau 'pementasan teater' orang aktor tunggal dengan warna yang bagaimanapun boleh mendaki popularitas tanpa memberikan kejutan. Asal dia 'kuat' dan 'kaya'. Kalau yang menonton cuma sedikit, sudah tersedia penjelasan: Saya tidak membutuhkan massa untuk teater SAYA, cukup beberapa orang yang tinggi daya apresiasinya. Sang seniman tetap (meng)gagah (kan) diri.

Di daerah-daerah yang lebih ndesani, lingkungan hidup tak selalu sama begitu. Walau sulit disangkal bahwa desa-desa kita pun maunya mengkota, atau kalau bisa malah meng-ibukota!

Lingkungan hidup desa-desa seperti Salatiga, Ungaran atau Boyolali bisa punya kekuatan dan kelemahan tersendiri bagi teater kita dibanding dengan Jakarta, si kampung internasional. Di Salatiga misalnya, masih ada kesan dan perasaan setiap orang saling mengenal satu sama lain. Ini mungkin terlalu berlebihan. Semarang bukan lagi seperti Salatiga, tapi juga (belum) Jakarta, di Jawa Tengah.

Maka, sungguh patut disayangkan bila orang teater di daerah tak mengolah kekuatan dan kekayaan daerah sendiri dengan cara yang lebih membudaya dalam lingkungan kehidupan lokal. Di ibukota maupun di desa, kegiatan teater merupakan kegiatan kolektif. Begitu hakekatnya. Tapi dalam penjabaran praktisnya, pekerja teater daerah punya jatah kerja dan anugerah Allah yang berbeda dengan rekan-rekannya di Jakarta. Rumus maupun pola kerja mereka tak bisa kita jiplak begitu saja. Seperti juga mereka tak bisa menjiplak kita, andaikan kita bisa 'kaya' dan 'gagah'. Menyodorkan gagasan bahwa kehidupan ibukota tak sama dengan desa, atau pola berteater di ibukota jangan asal ditiru, bisa kurang enak. Apalagi kalau itu disodorkan bagi mereka yang paling berkepentingan: para pekerja teater di daerah. Sebab mereka sudah hapal kotbah begituan. Mereka sendiri sudah bosan memberi ceramah dengan thema yang sama.

Tapi persoalannya: walau kita sudah sama-sama bosan berucap dan mendengar kalimat klise itu, kita belum banyak beranjak mengamalkannya dalam tindakan! Entah sudah berapa ribu kali kita bicara dan mendengar orang daerah sendiri mengung-

kapkan pengakuannya: teater mereka tidak lahir dari kehidupan masyarakat di sekelilingnya dan tidak bergaul akrab dengan masyarakat di sekelilingnya. Tapi baru sampai pada ungkapan ungkapan verbal begituan kita terhenti.

Kurang fakta dan bukti?

Betapa kita di daerah-daerah masih membongceng teater di ibukota, bisa ditilik dari kerja mereka dengan Naskah, sebagai salah satu modal utama bagi pementasan mereka yang di ibukota maupun daerah. Betapa gersang pertumbuhan penulisan naskah di daerah-daerah yang lahir dari, oleh dan untuk teater di daerah itu sendiri. Sehingga yang daerah mengambil resiko berepot-repot cari naskah di ibukota. Padahal naskah naskah itu kebanyakan lahir dari kehidupan manusia, keruwetannya, konflik dan kebahagiaan manusia ibukota.

Sehingga ketika naskah itu diangkat ke atas pentas, kita hanya menyaksikan keruwetan dan kegenitan kehidupan dan manusia ibukota. Pementasan itu jadi kurang membudaya. Dan bertolak dari naskah begituan, para pekerja teater di daerah cenderung menggarapnya dengan jurus-jurus pementasan yang sepadan: gaya TIM! Maka lengkaplah keterasingan pementasan seperti itu di tengah masyarakat non ibukota.

Naskah naskah yang memenangkan Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia oleh FKJ dari tahun ke tahun populer secara nasional. Tapi lebih banyak grup teater di daerah yang berebut mendapatkan salinan naskah naskah itu, dari pada mempertanyakan relevansinya bagi calon penonton mereka di kandang sendiri. Entah bagaimana para anggota Juri sayembara tersebut memperhitungkan penilaian naskah naskah yang masuk. Tapi cukup menarik ucapan Emha Ainun Nadjib: mungkin justru naskah naskah yang tak menang dalam sayembara tersebut bisa lebih cocok untuk digarap grup-grup teater di daerah bagi masyarakat lokal mereka.

Kita mengharap banyak dan kita ngomong banyak tentang pentingnya kehadiran masyarakat luas di daerah-daerah untuk datang dan menyaksikan teater kita. Padahal kita menyuguhkan hidangan yang agak asing. Kita belum banyak menampilkan persoalan kehidupan yang digulati sehari-hari oleh manusia manusia di daerah kita sendiri. Kita baru menyuguhkan tontonan. Dan kadang-kadang hiburan. Tapi tontonan dan hiburan itu terlalu mewah bagi kebanyakan masyarakat di daerah-daerah. Karena tontonan dan hiburan itu tak membantu mereka menyelesaikan problema kehidupan sehari-hari yang mereka mamah.

Terlebih parah lagi, bila pekerja teater di daerah tak tampil dan berkarya di tengah masyarakatnya sebagai diri mereka sendiri—Mereka tampil sebagai manusia manusia ibukota atau dari negeri seberang, sekedar memenuhi tuntutan naskah yang memang berasal dari ibukota atau negeri seberang. Mereka tampil sebagai manusia manusia yang hadir dalam mimpi mimpi mereka sendiri. Karena kurangnya pengenalan tidak hanya akan lingkungan, tapi juga diri sendiri. Sehingga begitulah mimpi mimpi mereka, begitulah tampang teater mereka. Dan masyarakat luas tak doyan suguhan, mimpi mimpi ini, mereka tak suka menonton teater karya seniman lokal mereka, lalu tercaplok mimpi mimpi yang lebih mengasyikkan di layar televisi dan film film.

Teater non ibukota kita masih kaya.....sumber untuk diolah. Masih punya banyak kesempatan membenahi diri.

Sumber inspirasi tak perlu lagi diimport dari Bank Naskah TIM, dari kehidupan masyarakat di sekeliling sendiri. Entah inspirasi itu mau dituangkan dalam bentuk naskah tertulis duluan atau langsung digarap dalam latihan berimprovisasi. Sehingga masyarakat luas layak diundang menonton, tertawa dan merenung kehidupan mereka sendiri di atas pentas itu, maupun sesuai pertunjukan.

Bersumber dari kehidupan masyarakat di kampung halaman

sendiri mungkin teater kita tak bakal menyuguhkan banyak bunyi, bentuk dan gerak gemerlap yang spektakuler. Tapi apa salahnya? Solidaritas dan kolektivitas masyarakat non ibukota yang lebih kental pasti lebih banyak membantu usaha mempermesra pembauran kegiatan seni teater dalam totalitas kehidupan yang lain sehari-hari.

Kita bisa belajar dari seorang Wisran Hadi yang menggali kesenian daerah sendiri untuk memproyeksikan kehidupan ma-

sarakatnya masa kini dengan penggarapan teatrikal yg paling akrab bagi masyarakat setempat. Atau juga Akhdiyat yang lebih banyak berorientasi pada kehidupan masa kini di sekelilingnya.

Masyarakat luas di daerah-daerah non ibukota masih tak terlalu jauh dari para seniman lokalnya, kalau saja seniman daerah lebih banyak menyadari keakraban ini.

Kalau saja seniman daerah lebih sadar bahwa masyarakat di kampung sendiri tak kalah 'gagah' dengan tokoh-tokoh di ibukota. (Quezon City-Mei 1990)